

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian masyarakat mencerminkan pola aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi yang berlangsung dalam suatu wilayah tertentu. Struktur ekonomi suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, sosial, budaya, serta kebijakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut membentuk karakteristik ekonomi yang berbeda di setiap daerah, termasuk dalam cara masyarakat mengakses dan memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di wilayah pedesaan, perekonomian umumnya bertumpu pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, sedangkan di wilayah perkotaan sektor industri dan jasa lebih dominan dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat (Todaro & Smith, 2020).

Salah satu indikator utama dalam menilai kondisi ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Sen (1999) menekankan bahwa akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai memungkinkan individu dan keluarga mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Namun demikian, dinamika ekonomi rumah tangga tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi murni, melainkan juga oleh faktor sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam banyak komunitas, praktik adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun turut membentuk pola pengelolaan ekonomi rumah tangga.

Kewajiban adat sering kali mengharuskan masyarakat mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk kepentingan sosial dan ritual tertentu. Geertz (1963) menjelaskan bahwa praktik budaya tradisional dapat memiliki implikasi ekonomi yang signifikan, terutama ketika pelaksanaannya menuntut pengeluaran dalam jumlah besar. Dengan demikian, ekonomi rumah tangga berada dalam ruang interaksi antara kebutuhan ekonomi dan tuntutan sosial budaya.

Kondisi ini sangat relevan dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan keberagaman tradisi adat. Berbagai ritual seperti pernikahan, belis, kelahiran, kematian, panen, dan pembangunan rumah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna filosofis dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Namun, pelaksanaan kegiatan adat tersebut sering kali melibatkan pengeluaran dalam bentuk uang, ternak, hasil bumi, maupun barang lainnya yang nilainya tidak sedikit (Djami, 2015; Koentjaraningrat, 1984).

Besarnya kontribusi dalam kegiatan adat bervariasi tergantung pada jenis upacara, status sosial, serta aturan adat yang berlaku dalam masing-masing komunitas. Bagi rumah tangga dengan sumber daya ekonomi terbatas, kewajiban tersebut dapat menjadi beban finansial yang signifikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, tingginya biaya adat berpotensi menghambat akumulasi modal rumah tangga dan meningkatkan risiko kerentanan ekonomi (Rahmawati et al., 2018; Ensminger, 1992).

Ekonomi rumah tangga sebagai unit analisis penting mencerminkan bagaimana keluarga mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, serta mengambil keputusan terkait tabungan dan investasi. Stabilitas ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh faktor internal seperti jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan kondisi kesehatan, serta faktor eksternal seperti kondisi pasar kerja dan harga komoditas. Dalam konteks masyarakat adat, stabilitas ini sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan menjaga keseimbangan ekonomi keluarga.

Tabel 1. 1 Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan Di Kabupaten Kupang

Kelompok Bukan Makanan	Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan Di Kabupaten Kupang(Rupiah)	
	2023	2022
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	227.331	255.817
Aneka Barang dan Jasa	70.860	83.506
Pendidikan	-	-
Kesehatan	-	-
Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	16.497	13.369
Barang Tahan Lama	25.508	19.749
Pajak, Pungutan dan Asuransi	37.631	32.941
Keperluan Pesta dan Upacara	17.382	4.731
Jumlah	395.209	410.113

Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kupang, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Kabupaten Kupang, Tahun 2022–2023.

Secara empiris, fenomena ini juga terlihat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kupang Tahun 2022–2023 mengenai pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk kelompok bukan makanan. Pada kategori “Keperluan Pesta dan Upacara”, terjadi peningkatan signifikan dari Rp4.731 pada tahun 2022 menjadi Rp17.392 pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan pola pengeluaran masyarakat yang patut dicermati, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan sosial dan adat.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Penfui Timur. Berdasarkan wawancara awal dengan Ibu Nela, desa ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang daerah yang tetap mempertahankan tradisi adat masing-masing. Dalam berbagai kegiatan seperti pernikahan dan upacara kematian, masyarakat memiliki kewajiban kontribusi yang tidak sedikit. Sebagai bagian dari komunitas Nagekeo, Ibu Nela menyampaikan bahwa tradisi belis dalam pernikahan serta sumbangan dalam acara kematian sering kali menjadi beban ekonomi yang cukup berat bagi keluarga.

Dalam beberapa kasus, rumah tangga harus meminjam uang atau menjual aset untuk memenuhi kewajiban adat tersebut. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara kewajiban sosial budaya dan kemampuan ekonomi rumah tangga. Dengan keberagaman latar belakang budaya yang ada di Desa Penfui Timur, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan stabilitas ekonomi menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembahasan tidak diarahkan pada seluruh aspek budaya adat secara umum, melainkan dibatasi pada dampak ekonomi yang secara langsung dirasakan oleh rumah tangga. Fokus penelitian ini terletak pada pengeluaran biaya sosial adat, penggunaan tabungan dan dana darurat, munculnya utang rumah tangga, serta pengaruhnya terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan mendalam dalam menganalisis kondisi ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumah tangga masyarakat asal Nagekeo dan Soe yang menetap di Desa Penfui Timur. Kedua

kelompok ini dipilih karena merupakan kelompok yang paling dominan jumlahnya dan masih aktif menjalankan kewajiban adat yang menuntut pengeluaran ekonomi secara berulang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Dampak Biaya Sosial Adat terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Desa Penfui Timur.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana dampak biaya sosial adat terhadap ekonomi rumah tangga di desa penfui timur.?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dampak biaya sosial adat terhadap ekonomi rumah tangga di desa penfui timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis, maupun praktis:

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan wawasan dan informasi bagi peneliti dan pihak lain khususnya yang berkaitan dengan dampak biaya sosial adat terhadap ekonomi rumah tangga.

2) Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat desa penfui timur tentang bagaimana biaya sosial adat berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga. ini bisa membantu masyarakat lebih bijak dalam merencanakan anggaran rumah tangga dan mempertimbangkan pengeluaran untuk acara adat.